

DEKONSTRUKSI CERPEN PILIHAN KOMPAS TAHUN 2013 “KLUB SOLIDARITAS SUAMI HILANG”: PERSPEKTIF JACQUES DERRIDA

Agustinus Rangga Respati

Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma
Email: agoestinoesrangga@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berisi dekonstruksi terhadap cerpen-cerpen pilihan Kompas “Klub Solidaritas Suami Hilang” tahun 2013. Dekonstruksi merupakan salah satu cara untuk membongkar kecenderungan pemaknaan tunggal dalam teks. Dekonstruksi ini bertujuan untuk (1) menjabarkan hierarki metafisik dalam cerpen pilihan Kompas “Klub Solidaritas Suami Hilang” (2) menjelaskan dekonstruksi terhadap cerpen pilihan Kompas “Klub Solidaritas Suami Hilang”. Paradigma penelitian yang digunakan adalah milik M.H. Abrams dengan pendekatan diskursif. Penelitian ini merupakan penelitian postruktural menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Tulisan ini berisi dua hal pokok. Pertama, penentuan ideologi teks dan oposisi biner yang membangun hierarki metafisiknya. Kedua, hasil pembacaan dekonstruksi terhadap pusat ideologi teks yang pertama. Dalam cerpen berjudul “Piutang-Piutang Menjelang Ajal” karya Jujur Prananto ditemukan ideologi teks berupa tokoh Chaerul yang tidak dapat membayar utang. Hasil dekonstruksi dari ideologi teks tersebut menghasilkan tiga poin (1) ketidakterusterangan menciptakan ketakutan, (2) ketakutan terbesar muncul dari orang lain, dan (3) kematian tidak menghapuskan utang. Sedangkan, dari cerpen “Eyang” karya Putu Wijaya memiliki ideologi teks tentang keluarga miskin yang menganggap uang bukanlah segala-galanya. Dari ideologi tersebut hasil dekonstruksi dibagi menjadi (1) uang tidak dapat membeli kebahagiaan, (2) hal yang dirindukan adalah rasa kekeluargaan, dan (3) tidak ada bantuan yang tanpa tendensi.

Kata kunci: dekonstruksi, diskursif, hierarki metafisik, Kompas

1. PENGANTAR

Dalam sudut pandang postrukturalisme, sastra dipandang sebagai sebuah produk zaman, tempat, dan lingkungan penciptanya, dan bukan sebagai karya genius yang terisolasi. Sastra merupakan diskursus tertentu yang menjadi bagian dari sebuah praktik diskursif (Taum, 2017). Sastra tidak lepas dari berbagai tendensi untuk menyatakan sebuah gagasan. Atau lebih jauh, menjadi bagian dari kekuasaan. Pendekatan postrukturalisme pada dasarnya mengkritisi adanya usaha untuk membentuk sebuah pemaknaan tunggal dan menjauhkan sastra dari rezim kepastian.

Tulisan ini membahas cerpen “Piutang-Piutang Menjelang Ajal” karya Jujur Prananto dan cerpen “Eyang” karya Putu Wijaya sebagai objek material. Cerpen *Piutang-Piutang Menjelang Ajal* menceritakan tokoh Chaerul yang kehabisan cara untuk membayar utang pada Om Sur. Dia sudah kehabisan modal dan usahanya tidak kunjung berkembang. Di sisi lain, Om Sur ternyata telah merelakan utangnya itu untuk tidak dibayar. Chaerul yang kaget justru terkena stroke. Cerpen *Eyang* menceritakan sebuah keluarga kecil miskin yang sebenarnya diliputi ambivalensi berkenaan kehidupan sosialnya. Keluarga itu kebingungan saat dikunjungi Eyang. Di luar

dugaan, tokoh eyang yang tadinya dikira akan menjadi beban justru memberi kebahagiaan kepada keluarga kecil ini.

Tahun 2014 merupakan tahun politik. Efix Mulyadi dalam kata pengantarnya, menyadari bahwa penerbitan buku ini tidak lepas dari tuduhan muatan politik. Belum lagi dengan dimuatnya cerpen berjudul “*Aku Pembunuh Munir*” karya Seno Gumira Ajidarma dan “*Ulat Bulu & Syekh Daun Jati*” karya Agus Noor. Keduanya dapat saja ditafsir dengan kaca mata politik. Cerpen-cerpen lain juga membuka peluang untuk dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang seperti, sosiologi sastra, psikoanalisis, hingga feminisme sekalipun. Makalah ini menggunakan pendekatan postrukturalisme dengan teori dekonstruksi. Dalam pengantarnya pada buku *Of Grammatology* (Jacques Derrida, 1976), Gayatri Chakravorty Spivak menjelaskan bahwa dekonstruksi berpotensi masuk kembali ke dalam teks secara aktif melalui kekuasaan untuk menunjukkan apa yang “tidak dia ketahui”. Dekonstruksi menjadi jalan keluar dari pengetahuan yang tertutup.

Studi ini menggunakan pandangan Jacques Derrida untuk dapat melakukan dekonstruksi pada dua buah cerpen dalam antologi *Klub Solidaritas Suami Hilang*. Pandangan Derrida dapat membongkar adanya pemaknaan tunggal dalam pembacaan cerpen. Pandangan ini juga dapat mengungkap hal yang ditutupi pengarang, bahwa sesuatu tidak selalu sempurna disembunyikan. Bahwa teks tidak pernah benar-benar stabil.

2. LANDASAN TEORI

Dekonstruksi merupakan teori yang dicetuskan oleh Jacques Derrida. Dia lahir di Kota El-Biar, Aljazair pada tahun 1930. Derrida merupakan seorang Yahudi Sefardis yang menjadi seorang diaspora dan tinggal Prancis tahun 1949. Perkenalannya dengan Michael Foucault dan Louis Althusser membawa Derrida menjadi seorang pemikir besar dalam filsafat.

Derrida mengatakan “tidak ada apa-apa di luar teks” (*il n’ y pas de hors-texte*) (Al-

Fayyadl, 2011). Spivak dalam pengantar *Of Grammatology*, mengatakan bahwa teks merupakan struktur yang terbuka pada kedua ujungnya. Teks tidak memiliki identitas, asal, dan akhir yang jelas. Membaca sebuah teks merupakan pendahuluan bagi teks lainnya. Dari pernyataan tersebut, dekonstruksi berpotensi menguak makna yang membebaskan kata-kata tertulis dari telikungan struktur bahasa, membuka interpretasi teks yang tak terbatas (Dahana, 2004). Dalam konteks ini, dekonstruksi menjadi hasil pemikiran Derrida yang paling fenomenal. Dekonstruksi juga sering dikategorikan sebagai filsafat postmodernisme.

Tujuan dari teori ini pertama-tama hendak melakukan perlawanan pada logosentrisme dan metafisik barat. ‘Logosentrisme’ atau ‘kehadiran’ yakni kecenderungan metafisika untuk mengukuhkan kebenaran absolut dalam bahasa atau fenomena. Logosentrisme merupakan “kekerasan metafisik”. Haryatmoko menambahkan bahwa dekonstruksi merupakan gerak melawan ambisi filsafat untuk menguasai makna dan pemaknaan.

Derrida melalui dekonstruksi hendak membongkar filsafat yang mengatakan bahwa segala sesuatu adalah bahasa. Bahasa memiliki kecenderungan membekukan ideologi di dalam teks. Hierarki metafisik itu kental melekat pada bahasa (Haryatmoko, 2016). Hierarki metafisik dibentuk mula-mula melalui oposisi biner yang terdapat dalam teks. Oposisi biner membentuk tingkatan dalam perbandingan kata. Sebagai contoh, putih/hitam, miskin/kaya, besar/kecil, siang/malam, kata-kata tersebut tanpa disadari membawa kecenderungan pilihan sekaligus. Selain itu, hierarki metafisik yang telah terbentuk dan membeku dapat dipetakan dengan menemukan unsur-unsur yang *undecidable*. ‘*Undecidable*’ merupakan konsep yang sulit dimasukkan ke dalam salah satu kutub oposisi biner. Dalam karya sastra, ideologi teks dan penentuan hierarki metafisik adalah dua langkah pertama untuk mendekonstruksi teks.

Teori dekonstruksi akan membalik ideologi teks (*decentering*) dan melakukan disseminasi pada teks. Pusat teks akan mengalami disentralisasi; pusat-pusat teks itu

menyebar ke segala arah, membiak, dan memroduksi tanda-tanda yang membangun teksnya sendiri. Teks akan dimanfaatkan sebagai arena permainan yang terus menerus ditransformasi dengan mensubstitusi penanda-penanda lama dengan penanda-penanda baru (Al-Fayyadl, 2011).

Makalah ini menggunakan pendekatan diskursif. Pendekatan ini merupakan reposisi dari pendekatan M. H. Abrams. Pendekatan diskursif memungkinkan sebuah karya sastra dikaji sebagai bagian dari wacana itu sendiri (Taum, 2017). Teori yang digunakan adalah teori dekonstruksi Jacques Derrida. Analisis data dilakukan dengan membaca secara mendalam teks dan menentukan ideologi teks sebelum dilakukan proses dekonstruksi.

3. PEMBAHASAN

Cerpen *Piutang-Piutang Menjelang Ajal* dan cerpen *Eyang* merupakan cerpen yang memiliki ideologi teks yang jelas. Teks cerpen tersebut mengandung unsur-unsur yang membentuk hierarki metafisik lewat oposisi binernya. Pun, ditemukannya unsur yang *undecidable* membuat teks menjadi tidak stabil. Berikut akan dijelaskan ideologi teks, oposisi biner, proses *decentering*, dan diseminasinya.

3.1 Dekonstruksi Cerpen *Piutang-Piutang Menjelang Ajal*

3.1.1 Ideologi dan Hierarki Metafisik

Dekonstruksi diawali dengan melihat pusat ideologi dari teks. Ideologi teks dapat dilacak dengan melihat momen klimaks cerita. Momen klimaks dalam cerpen ini adalah saat Om Sur ternyata melupakan segala utang Chaerul sebelum kematiannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini

“Om Sur membuka matanya. Senyum tipis membayang di wajahnya.
“Chae... rul...”
“Ya, Om.”

“Om... tak akan... tenang... kalau... belum... bicara sama... kamu...”

“Ada apa Om?”

“Om ingin... menganggap lunas semua utangmu... Dengan nama Allah. Om bersumpah... tak ada lagi... utang-piutang... di antara kita... Lailaha.. ilalaaah...” (KSSH, 87)

Dari momen puncak itu, dapat ditarik ideologi teks ini adalah ketakutan Chaerul yang belum membayar utang. Ketakutan ini menggerakkan cerita. Ketakutan ini sebenarnya tidak hanya muncul dari dalam diri tokoh. Pengaruh orang-orang di luar tokoh yang terlibat utang juga memompa ketakutan Chaerul. Ketakutan Chaerul tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Chaerul terdiam. Seketika ia jengah. Perasaannya terlalu kacau untuk mengambil sikap dalam menanggapi kejadian ini: bersyukur ataukah berduka. Ialah kekacauan yang sebetulnya sudah dirasakannya sejak tiga bulan lalu, saat ia menerima kabar dari Jakarta perihal dirawatnya Om Sur di rumah-sakit setelah terjatuh di kamar mandi akibat stroke yang menderanya.” (KSSH, 81)

Hierarki metafisik dapat terlihat dari adanya dua kutub cerita. Pertama adalah Chaerul yang ketakutan karena belum juga membayar utang. Kedua, ialah Om Sur yang sakit. Meskipun sebenarnya Om Sur sudah merelakan utang kepada Chaerul dianggap lunas. Belum membayar utang merupakan sebuah aib yang harus segera diselesaikan urusannya.

Oposisi biner dalam teks juga memperkuat pembentukan hierarki. Hal ini memperkuat bukti bahwa di dalam teks sebenarnya terjadi tarik menarik makna untuk merumuskan makna utang tersebut. Oposisi kata yang digunakan tersebar pada seluruh bagian teks. Oposisi tersebut saling menguatkan pada satu sisi dan saling melemahkan di sisi yang lain. Berikut adalah daftar oposisi biner yang terdapat dalam teks.

Tabel 1: Oposisi Biner Cerpen *Piutang-Piutang Menjelang Ajal*

Tenang	Panik
Siuman	Meninggal
Bersyukur	Berduka
Bisnis berkembang	Bisnis mati
Datang	Pulang
Meningkat pesat	<i>Collapse</i>

Kata-kata di atas merupakan bukti adanya ketidakkonsistenan teks dalam membangun makna. Kata bisnis berkembang dan bisnis berhenti misalnya membangun dualisme makna bahwa bisnis yang sedang berkembang seakan-akan adalah yang paling baik daripada bisnis yang mati. Atau, pada kata datang dan pulang juga terjadi. Kedatangan menjadi hal yang ditunggu dan dinanti, tetapi kepulangan sering berarti sebaliknya, menyimpan banyak kesedihan dan keharuan. Setiap kata yang dioposisikan seolah-olah mengandung kecenderungan jawabannya sekaligus. Oposisi biner tersebut yang membuat makna teks menjadi tidak stabil.

Sedangkan, kata 'utang' dalam teks ini merupakan sesuatu yang *undecidable*. Keberadaannya tidak dapat diputuskan berada pada sudut oposisi yang mana atau struktur hierarki tertentu. Padahal, konsep utang sebagai suatu pemberian murni tertulis pada satu bagian teks. Konsep tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Ia mengaku usahanya telah gagal, dan ingin membuka usaha baru yang lebih menjanjikan," agar bisa segera mengembalikan pinjaman saya yang terdahulu." Waktu itu Om Sur spontan mengatakan, "Jangan pikirkan dulu urusan pinjaman. Kamu fokus saja ke usaha kamu. Kalau sudah *running well*, baru kamu pikirkan urusan utang-piutang di antara kita." (KSSH, 82)

Dalam kutipan di atas konsep tentang utang sekaligus dikatakan sebagai sesuatu yang dianggap sebagai sebuah pemberian. Selama usaha yang dibangun Chaerul belum dapat berjalan baik, konsep pengembalian

utang ditiadakan. Utang Chaerul menjadi bebas dengan syarat.

Sebaliknya konsep utang sebagai sesuatu hal yang harus segera dibayar juga muncul dalam beberapa bagian teks. Anehnya, konsep utang semacam ini justru tidak muncul dari tokoh Chaerul dan Om Sur. Konsep utang sebagai sesuatu yang harus dibayar lebih banyak muncul dari tokoh-tokoh di luar tokoh-tokoh utama. Berikut adalah beberapa kutipan yang menggambarkan konsep utang sebagai sesuatu yang harus dibayar.

"Tapi samapai kapan pun utang tetap utang," kata istrinya.

"Tapi kamu sendiri tahu sampai kapan pun aku atau kita tak akan pernah mampu membayarnya!" (KSSH, 84)

Dalam kutipan tersebut, sang istri memosisikan utang sebagai suatu hal yang harus sesegera mungkin dibayar. Konsep ini berlawanan dengan utang yang dikatakan Om Sur dalam kutipan sebelumnya. Sejalan dengan istri Chaerul, Arifin, anak dari Om Sur juga menyiratkan bawa utang adalah hal yang mendesak yang harus segera dilunasi.

"Arifin sejenak berhenti bicara, lurus-lurus menatap Chaerul dan berbisik dengan suara sangat dalam, "Sebulan terakhir Papa beberapa kali bicara soal piutang-piutangnya," (KSSH, 81)

"Seperti pernah aku bilang, menjelang terkena stroke Papa sering bilang masalah piutang, dan ternyata setelah tiga bulan tak sadar pun. Papa siuman lagi untuk mengatakan hal yang sama. Jelas ini suatu pertanda,

bahwa Papa hanya akan merasa tenang hanya setelah semua urusan piutang bisa diselesaikan.” (KSSH, 85)

“Bang Amri kemarin mengembalikan tiga lukisan Papa yang selama ini dipajang di rumahnya. Mbak Rosa mengembalikan dua almari antik kesayangan Papa. Vian transfer dua puluh juta buat membayar utangnya waktu dia perlu membiayai operasi usus buntu anaknya. Tinggal Bang Chaerul yang belum. Pembayaran utang Abang benar-benar ditunggu karena kami mulai kekurangan dana untuk menutup biaya rumah-sakit.” (KSSH, 85)

Kutipan di atas menjelaskan konsep utang sebagai hal mendesak yang harus segera dikembalikan. Anehnya konsep ini tidak muncul dari dua pihak yang terlibat peminjaman uang. Utang sebagai hal yang harus segera dilunasi justru muncul dari orang-orang di luar pihak yang menyepakati peminjaman uang.

Dalam cerpen ini muncul pula konsep utang sebagai suatu hal yang dapat terhapuskan dengan kematian. Kematian dianggap sebagai tenggat waktu terakhir dalam proses pengembalian utang. Jika salah satu pihak meninggal, makan utang dapat saja dikatakan lunas. Dalam teks tersebut, digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Dengan suara berbisik, seperti takut ada orang lain yang mendengar – padahal di ruangan ini tidak ada siapa-siapa kecuali mereka berdua - haerul menjawab, “Cepat atau lambat Om Sur akan meninggal dunia. Begitu meninggal dunia urusan utang-piutang dengan beliau aku yakin akan sirna dengan sendirinya....” (KSSH, 84)

Kesepakatan tak tertulis seperti ini sering juga didengar dalam ungkapan eufemis saat prosesi pemakaman. Utang dianggap tabu dibicarakan kepada orang yang sudah meninggal. Namun dalam teks, kematian

diharapkan agar tokoh Chaerul bisa bebas dari utang. Hal tersebut mengukuhkan pendapat bahwa utang menjadi hal yang *undecidable*, tidak utuh, dan gagal menemukan kebulatan makna.

3.1.2 *Decentering* dan Diseminasi

3.1.2.1 Ketidakterusterangan Menciptakan Ketakutan

Setelah poros cerita dibalik, ketakutan tidak dapat membayar utang yang menjadi poros dalam pemaknaan pertama menjadi tidak berlaku. Adanya ketidakterusterangan dari pihak pemberi utang yang menyebabkan ketakutan tersebut. Ketakutan ini yang menjadi teror bagi penerima utang.

Adanya sistem yang jelas dalam pemberian utang menyebabkan penerima utang tidak terbelenggu ketakutan. Peniadaan sistem pengembalian utang menyebabkan penerima utang terikat oleh sesuatu yang tidak pasti. Di sisi lain, karena merasa tidak diikat kewajiban mengembalikan utang, penerima merasa bebas. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Rasa ketakutan tidak bisa mengembalikan utang adalah bentuk dominasi dari pemberi utang terhadap penerima utang. Ikatan utang menjadi bentuk dominasi yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Termasuk mengikat rasa ketakutan itu sendiri.

3.1.2.2 Ketakutan Terbesar Dikendalikan oleh Orang Lain

Rasa takut yang dirasakan Chaerul merupakan ketakutan yang dibangun oleh orang lain. Ketakutan tersebut tidak muncul dari dalam dirinya sendiri. Orang merasa takut ketika semua orang masuk ke ranah-ranah pribadi.

Ketakutan Chaerul muncul pertamanya dari anak Om Sur, yakni Arifin. Arifin yang mengetahui bahwa Chaerul memiliki utang langsung merasa memiliki andil untuk ikut menangihnya. Istri Chaerul juga merupakan pihak luar yang membentuk ketakutan dari Chaerul.

Ketika semua keluarga yang merasa memiliki utang pada Om Sur mengembalikan

utangnya satu persatu, ada rasa keterasingan. Chaerul merasa ditekan oleh orang-orang disekitarnya. Ketakutan menjadi berbeda ini yang menjadikan ketakutan paling besar bagi Chaerul.

3.1.2.3 Kematian tidak Meniadakan Utang

Dalam upacara-upacara kematian, pembicaraan mengenai utang biasanya menjadi hal yang tabu namun tetap dibicarakan meskipun sifatnya eufemis saja. Dalam teks cerpen juga ditemukan adanya pengharapan bahwa utang dapat dihapuskan dengan kematian.

Pengharapan Chaerul ini merupakan eskapisme dari ketakutan yang selama ini tertumpuk di dalam dirinya. Utang yang nyaris tidak mungkin dibayar hanya dapat lunas dengan kematian pemberi utang. Sebaliknya, jika penerima utang yang meninggal, utang akan beralih kepada orang-orang terdekatnya.

Kematian Om Sur adalah jalan melepaskan diri dari ketakutan akan utang tersebut. Belunggu yang diciptakan Om Sur dalam bentuk ketakutan karena berutang bisa lepas hanya dengan kematian. Namun, sebenarnya kematian ini tidak benar-benar meniadakan utang yang pernah terjadi.

3.2 Dekonstruksi Cerpen Eyang Karya Putu Wijaya

3.2.1 Ideologi dan Hierarki Metafisik

Cerpen ini memiliki poros cerita tentang sebuah keluarga miskin yang percaya bahwa uang adalah bukan segala-galanya. Kepercayaan ini justru diuji dengan datangnya Eyang yang ingin di rumahnya. Kedua tokoh tersebut yang ada dalam sebuah hierarki metafisik. Hierarki metafisik tergambar dari dua kutub tokoh yakni keluarga yang miskin dan Eyang yang kaya raya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Aku sendiri punya persoalan buntu, yang tidak bisa dipecahkan. Walah sudah setengah mati banting tulang, hasilnya hanya cukup untuk bayar uang pangkal sekolah anak-anak.” (KSSH, 176)

Kutipan di atas menegaskan bahwa keluarga tokoh aku merupakan pusat cerita. Simpati pembaca tertuju pada keluarga yang miskin. Keluarga yang meskipun dicekik kebutuhan-kebutuhan, tetapi tetap percaya bahwa uang bukanlah kebutuhan yang pokok.

Adapun, oposisi biner yang terdapat dari teks dapat dilihat dari berbagai diksi yang digunakannya. Perbandingan kata hotel dan rumah saja sudah melemahkan makna yang hendak dibangun oleh teks. Hotel menempati posisi yang dianggap lebih nyaman dari pada rumah. Padahal tidak selalu begitu. Berikut ini adalah beberapa oposisi-biner yang terdapat dalam teks.

Tabel 2: Oposisi Biner Cerpen Eyang

Pulang	Datang
Melelahkan	Menarik
Mobil	Motor
Dewa	Orang tua
Banting tulang	Jor-joran
Kaya	Berkecukupan
Hotel	Rumah

Adanya oposisi biner tersebut menjadikan teks makna teks semakin lemah. Kata-kata tersebut juga membentuk hierarkinya sendiri. Misalkan pada kata mobil dan motor, mobil dianggap lebih baik daripada motor. Padahal kedua hal tersebut tidak memiliki referen untuk dapat saling meniadakan atau merendahkan. Namun, dalam penggunaannya, mobil menempati puncak hierarki dan motor ada di bawahnya.

Berikutnya, ditemukan hal yang menjadi pusat ketegangan teks (*undecidable*) adalah pemaknaan terhadap uang. Atau, di dalam teks lebih sering disebut duit. Uang dianggap sebagai faktor utama sekaligus hal yang tidak begitu dibutuhkan. Uang dianggap mampu memberikan kebahagiaan dan menjadi jawaban atas segala kesulitan hidup. Namun, di sisi lain, uang dianggap sesuatu yang tidak begitu dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Adanya pembicaraan tentang uang merupakan sesuatu yang tabu.

Konsep tentang kebutuhan uang ini ada dalam beberapa bagian teks cerpen. Tokoh aku yang menggerutu dan menjabarkan

bahwa dalam menjalani hidup uang memang menjadi jawaban atas banyak masalah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Sempat ada cecunguk yang menawarkan bagaimana mendapat SKM, dan KGS –kartu yang bisa menolong mengurangi beban. Tapi apa daya hati kecil menolak. Akhirnya kesombongan itu berkumpul membuat bangkrut di puncak Ramadhan.” (KSSH, 176)

“Aku sampai lupa membalas sapa Eyang, kepalaku seperti kejatuhan batu. Gila, untuk makan sekeluarga saja masih pertanyaan! Bagaimana kalau mesti menjamu Eyang yang hanya doyan makan masakan Eropa dan buah-buahan impor itu?” (KSSH, 171)

Dari dua kutipan di atas sebenarnya dapat diketahui bahwa uang diletakkan sebagai faktor utama dan menjadi pondasi kehidupan. Berbeda dengan hal tersebut, dalam beberapa bagian teks, uang menjadi hal yang tidak diutamakan. Meskipun akhirnya ada penyesalan karena kesempatan mendapatkan uang tidak dapat dimanfaatkan.

“Kesalahanku berikutnya, ini sulit aku maafkan, Ketika Bos merogoh sakunya untuk mengeluarkan dompet, menalangi biaya mengurus Eyang, dengan sigap aku kunci sikunya sambil senyum TST menunjukkan tak ada masalah.” (KSSH, 171)

“Aku terus berang ngedumel. Itu tak adil! Tak adil! Tapi tak menolak mengikutinya ke kamar. Malam itu dipan kami terasa makin sempit. Dan kami mencoba berjuang lagi membuktikan, duit bukan segala-galanya.” (KSSH, 185)

Kutipan di atas sekaligus menjelaskan bahwa uang sebagai unsur yang penting juga dapat ditolak penerimaannya. Penolakan

tersebut dapat dipicu berbagai faktor. Salah satunya adalah karena kesopanan dalam menyambut tamu. Kedua, adalah karena rasa tidak enak hati. Lebih ekstrem jika penolakan uang terjadi karena adanya gengsi belaka.

3.2.2 *Decentering* dan Diseminasi

3.2.2.1 Uang Tidak Dapat Membeli Kebahagiaan

Setelah poros cerita digeser, simpati pembaca akan ada pada sosok Eyang yang kesepian. Uang yang dimiliki oleh Eyang ternyata tidak mampu memberikan rasa kekeluargaan yang diinginkannya. Pemberiannya terhadap keluarga aku oleh Eyang merupakan cara agar Eyang mendapatkan rasa kekeluargaan yang tidak dapat diterimanya.

Sementara, meskipun sangat membutuhkan uang, tokoh aku nyatanya tetap menolak segala bentuk pemberian oleh Eyang atau bos berupa uang. Hal ini mengukuhkan keluarga aku yang menganggap uang bukan segala-galanya.

3.2.2.2 Kekeluargaan adalah Hal yang Dirindukan

Eyang merupakan tokoh yang merindukan kehangatan keluarga di dalam hidupnya. Kekeluargaan itu yang ia dapatkan dari keluarga tokoh aku. Eyang merasa nyaman berada di tengah keluarga tokoh aku.

Sosok Eyang yang kaya dengan anak yang memiliki posisi penting nyatanya tetap tidak menjamin kebahagiaan. Eyang lebih merindukan rasa kekeluargaan yang ditawarkan oleh tokoh aku. Ternyata, jalan-jalan ke luar negeri bukan hal yang membuat sosok Eyang bahagia. Bahkan ia ingin merasakan tinggal lebih lama lagi dengan keluarga tokoh aku. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

3.2.2.3 Tidak ada Bantuan yang Tanpa Tendensi

Penerimaan keluarga aku terhadap sosok Eyang bukan tanpa alasan. Sebelum terjadi pegeseran poros cerita, pembaca akan melihat tokoh aku sebagai pusat simpati. Hal tersebut dikarenakan di dalam kemiskinan,

keluarga tokoh akau tetap menerima Eyang dan memberikan seluruh miliknya untuk memanjakan Eyang.

Pemberian ini bukan tanpa alasan. Kedudukan tokoh Eyang yang adalah orang tua dari bos tokoh aku sangat memengaruhi perilaku yang diberikan oleh keluarga aku. Keluarga aku mengharapkan adanya timbal balik dari bos. Tidak ada pemberian yang tulus.

Pemberian ini merupakan pemberian dengan tendensi. Menjamu seseorang yang penting akan menaikkan nilai tawarnya di hadapan bosnya. Meskipun secara finansial tokoh aku sebenarnya tidak mampu, tetapi secara sosial nilainya akan naik. Menerima Eyang merupakan sebuah usaha untuk dapat memberikan posisi sosial yang mapan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan objek material Cerpen Pilihan Kompas 2013 dengan judul "*Klub Solidaritas Suami Hilang*". Rumusan masalah yang diajukan adalah (1) Bagaimana hierarki metafisik yang terdapat dalam Cerpen Pilihan Kompas tahun 2013 "*Klub Solidaritas Suami Hilang*"? dan (2) Bagaimana proses *disentering* dan

diseminasi dari Cerpen Pilihan Kompas tahun 2013 "*Klub Solidaritas Suami Hilang*"?. Cerpen yang digunakan dalam penelitian ada dua, yakni "*Piutang-Piutang Menjelang Ajal*" karya Jujur Prananto dan "*Eyang*" karya Putu Wijaya.

Cerpen "*Piutang-Piutang Menjelang Ajal*" karya Jujur Prananto memiliki dua kutub tokoh yang membentuk hierarki yakni Chaerul dan Om Sur. Ideologi teks tersebut adalah ketakutan Chaerul karena tidak dapat membayar utang. Unsur yang *undecidable* adalah konsep mengenai utang. Setelah poros ideologi di geser, muncullah tiga kesimpulan (1) ketidakterusterangan menciptakan ketakutan, (2) ketakutan terbesar dikendalikan orang lain, dan (3) kematian tidak meniadakan utang.

Cerpen kedua berjudul "*Eyang*" karya Putu Wijaya. Ideologi dari teks ini adalah keluarga miskin yang percaya bahwa uang bukanlah segala-galanya. Kedua kutub yang membentuk hierarki adalah keluarga si aku dan tokoh Eyang. Unsur yang *undecidable* dalam teks adalah konsep tentang uang. Proses *decentering* dan diseminasi menghasilkan tiga kesimpulan yaitu (1) uang tidak dapat membeli kebahagiaan, (2) hal yang dirindukan adalah rasa kekeluargaan, dan (3) tidak ada bantuan yang tanpa tendensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2011. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS.
- Dahana, Radhar Panca. 2004. *Salam dari Derrida, Jacques*. Artikel pada majalah Tempo edisi 24 Oktober 2004.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. The Johns Hopkins University Press.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius
- McKenna, Kristine. *Tiga Usia Derrida*. <http://kunci.or.id/articles/tiga-usia-derrida/> Diakses pada tanggal 19 Oktober jam 13.30 WIB.
- Mohamad, Goenawan. 2004. *Sayu*. Catatan Pinggir pada Tempo edisi 24 Oktober 2004.
- Muttaqin, A, dkk . 2014. *Cerpen Pilihan Kompas 2013: Klub Solidaritas Suami Hilang*. Jakarta: Kompas.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi: Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1990. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues*. Routledge. New York & London.
- Taum, Yoseph Yapi. 2017. *Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi*. Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra "Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi" yang diselenggarakan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 15-16 Agustus 2017.